

ANALISIS KETIDAKSEMPURNAAN BAHASA DALAM FENOMENA VIRAL BAYI MONYET PUNCH: KAJIAN PRAGMATIK

Dela Pebina Purba¹, Yeni Funky Sihite², Herning Puspitarini³, Dwi Palentin Siregar⁴,
Erika Nababan⁵, Febrina Dwiputri Sigalingging⁶, Rahel Naomi Lumban Gaol⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: delapurba17@gmail.com

Article History

Received: 26-03-2026

Revision: 04-04-2026

Accepted: 06-04-2026

Published: 08-04-2026

Abstract. The rise of social media has encouraged the use of language that is concise, informal and often grammatically incomplete, yet remains effective in conveying meaning. The viral phenomenon of the ‘Monkey Baby Punch’ serves as an interesting example of how linguistic imperfections are utilised in digital communication. This study aims to identify forms of linguistic imperfection in netizens’ comments and to analyse the pragmatic meanings contained within them. The study employs a descriptive qualitative approach. Data in the form of netizens’ comments were collected from various social media platforms using documentation techniques, then selected based on their relevance to the research focus. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, classification of linguistic forms, and interpretation of meaning using George Yule’s theory of pragmatics and H. P. Grice’s concept of conversational implicatures. The results of the study indicate that linguistic imperfections manifest in the form of incomplete sentences, the use of informal language, and emotional expressions. Although structurally imperfect, the meaning remains comprehensible due to the shared context between the speaker and the reader. Furthermore, conversational implicatures were identified, demonstrated through the fulfilment or violation of the maxims of quantity, quality, relevance, and manner.

Keywords: Pragmatics, Conversational Implicature, Social Media, Language Imperfection

Abstrak. Perkembangan media sosial mendorong penggunaan bahasa yang singkat, tidak baku, dan sering kali tidak lengkap secara gramatikal, namun tetap efektif dalam menyampaikan makna. Fenomena viral “Bayi Monyet Punch” menjadi contoh menarik bagaimana ketidaksempurnaan bahasa digunakan dalam komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ketidaksempurnaan bahasa dalam komentar netizen serta menganalisis makna pragmatik yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa komentar netizen dikumpulkan dari berbagai platform media sosial melalui teknik dokumentasi, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi bentuk kebahasaan, dan penafsiran makna menggunakan teori pragmatik George Yule serta konsep implikatur percakapan H. P. Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan bahasa muncul dalam bentuk kalimat tidak lengkap, penggunaan bahasa informal, dan ekspresi emosional. Meskipun secara struktural tidak sempurna, makna tetap dapat dipahami karena adanya konteks bersama antara penutur dan pembaca. Selain itu, ditemukan implikatur percakapan yang ditunjukkan melalui pemenuhan maupun pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Kata Kunci: Pragmatik, Implikatur Percakapan, Media Sosial, Ketidaksempurnaan Bahasa

How to Cite: Purba, D. P., Sihite, Y. F., Puspitarini, H., Siregar, D. P., Nababan, E., Sigalingging, F. D., & Gaol, R. N. L. (2026). Analisis Ketidaksempurnaan Bahasa dalam Fenomena Viral Bayi Monyet Punch: Kajian Pragmatik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2644-2655. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5276>

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Informasi tidak lagi disampaikan melalui bahasa yang lengkap, formal, dan terstruktur, melainkan melalui bentuk-bentuk komunikasi yang singkat, padat, dan sering kali tidak baku, seperti meme, komentar pendek, caption, maupun video dengan ungkapan minimal. Dalam konteks komunikasi digital tersebut, makna pesan tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi kerap bersifat implisit dan harus ditafsirkan oleh pembaca atau penonton melalui konteks situasi dan pengetahuan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial cenderung mengabaikan kelengkapan struktur gramatikal, namun tetap berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif (Rahardi, 2021; Putri & Yuliana, 2020).

Media sosial juga menjadi ruang interaksi yang sangat aktif bagi masyarakat untuk mengekspresikan perasaan, opini, serta respons terhadap berbagai fenomena yang sedang viral. Beragam peristiwa dengan cepat menyebar dan memicu reaksi warganet dalam bentuk komentar yang sarat emosi, humor, kritik, maupun empati. Dalam praktiknya, bahasa yang digunakan dalam komentar tersebut sering kali berupa singkatan, bahasa tidak formal, kalimat tidak lengkap, atau ungkapan emosional yang sederhana. Meskipun secara kebahasaan dianggap tidak sempurna, pesan yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami karena adanya konteks komunikasi yang sama antara penutur dan pembaca. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian komunikasi digital yang menunjukkan bahwa konteks sosial dan situasional memiliki peran dominan dalam pemaknaan ujaran di media sosial (Sari & Nugraheni, 2022).

Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik adalah viralnya kisah “Bayi Monyet Punch”, yaitu seekor bayi monyet yang terlihat memeluk boneka setelah ditelantarkan oleh induknya. Fenomena ini menyebar luas di berbagai platform media sosial dan memunculkan beragam komentar dari warganet. Menariknya, banyak komentar tersebut menggunakan bahasa yang tidak lengkap, tidak baku, bahkan cenderung fragmentaris, namun tetap mampu menyampaikan makna empati, kritik, atau simpati secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa makna pesan dalam komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks, emosi kolektif, dan cara pembaca menafsirkan pesan tersebut. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa dalam wacana media sosial, makna sering kali dibangun melalui implikasi dan konteks pragmatik, bukan melalui kelengkapan bentuk linguistik semata (Utami, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul beberapa persoalan yang perlu dikaji secara ilmiah, yaitu bagaimana bentuk-bentuk ketidaksempurnaan bahasa yang muncul dalam komentar netizen terhadap fenomena “Bayi Monyet Punch” serta bagaimana makna pragmatik dari komentar-komentar tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, penting pula untuk mengkaji bagaimana penggunaan bahasa yang tidak sempurna di media sosial tetap dapat bersifat komunikatif tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan merujuk pada teori George Yule dan konsep implikatur percakapan H. P. Grice untuk menganalisis hubungan antara bentuk kebahasaan, konteks, dan makna. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk ketidaksempurnaan bahasa dalam komentar netizen serta menjelaskan mekanisme pemaknaan pragmatik yang membuat komunikasi digital tetap efektif meskipun tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena ketidaksempurnaan penggunaan bahasa yang muncul di media sosial secara mendalam. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data yang dihasilkan berupa kata-kata atau deskripsi, bukan angka. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi yang terjadi di media sosial. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis berbagai bentuk ketidaksempurnaan bahasa yang muncul dalam komentar netizen terkait fenomena “bayi monyet punch”.

Dari objek penelitian ini adalah komentar atau tuturan netizen di media sosial yang mengandung ketidaksempurnaan penggunaan bahasa. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kolom komentar pada unggahan yang membahas fenomena “bayi monyet punch”. Penelitian ini berfokus pada bentuk ketidaktepatan penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan makna yang ambigu atau kesalahpahaman dalam komunikasi di media sosial. Sumber data yang kami diperoleh dari unggahan dan komentar pengguna di media sosial, seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan platform lainnya yang membahas fenomena “bayi monyet punch”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak secara langsung komentar netizen pada unggahan yang dipilih, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung

ketidaktepatan penggunaan bahasa. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan dengan cara melakukan pencatatan data serta menyimpan tangkapan layar (*screenshot*) komentar sebagai bukti data penelitian.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi komentar yang mengandung ketidaktepatan penggunaan bahasa, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan jenis kesalahan bahasa yang ditemukan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik untuk memahami makna ujaran berdasarkan konteks penggunaan bahasa dalam media sosial. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai bentuk ketidaktepatan bahasa serta dampaknya terhadap pemahaman pengguna media sosial

HASIL

Analisis Pragmatik

Fenomena video bayi monyet yang dikenal dengan nama “Punch” menjadi salah satu konten yang banyak menarik perhatian pengguna media sosial. Dalam video tersebut terlihat seekor bayi monyet yang berada di tengah kelompok monyet lain, tetapi tampak tidak mendapatkan penerimaan dari ibunya maupun dari kelompoknya. Beberapa adegan menunjukkan bayi monyet tersebut didorong atau dijauhi oleh monyet lain sehingga terlihat sendirian. Dalam kondisi tersebut, bayi monyet itu terlihat membawa dan memeluk sebuah boneka, seolah-olah boneka tersebut menjadi tempat ia mencari kenyamanan. Situasi tersebut kemudian memunculkan berbagai reaksi dari warganet di kolom komentar. Banyak pengguna media sosial mengungkapkan rasa sedih, kasihan, bahkan kemarahan terhadap situasi yang dialami oleh bayi monyet tersebut. Menariknya, komentar yang muncul tidak hanya menggambarkan apa yang terlihat dalam video, tetapi juga menunjukkan interpretasi, empati, serta penilaian emosional dari para penonton.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui kajian pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam pragmatik, makna suatu ujaran tidak hanya dipahami dari arti kata secara literal, tetapi juga dari maksud penutur, situasi komunikasi, serta bagaimana pendengar menafsirkan makna tersebut. Untuk memahami makna yang muncul dalam komentar-komentar tersebut, analisis ini menggunakan teori pragmatik dari George Yule dan H. P. Grice. George Yule menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan bagaimana penutur menyampaikan makna yang dimaksudkan dan bagaimana pendengar menafsirkan makna tersebut melalui konteks tertentu. Artinya, makna yang muncul dalam komunikasi sering kali lebih luas daripada

sekadar arti kata yang digunakan. Sementara itu, H. P. Grice menjelaskan konsep implikatur percakapan serta prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dalam komunikasi. Menurut Grice, dalam percakapan sering terdapat makna tersirat yang tidak diungkapkan secara langsung oleh penutur, tetapi dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks percakapan. Prinsip kerja sama tersebut terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Dengan menggunakan kedua teori tersebut, komentar-komentar pada fenomena bayi monyet “Punch” dapat dianalisis untuk melihat bagaimana pengguna media sosial menggunakan bahasa untuk mengekspresikan empati, penilaian moral, serta interpretasi mereka terhadap suatu peristiwa yang mereka lihat. Menurut George Yule, pragmatik menekankan pada *speaker meaning*, yaitu makna yang dimaksudkan oleh penutur dalam suatu konteks tertentu. Dalam fenomena ini, komentar-komentar yang ditulis oleh warganet menunjukkan bagaimana mereka menafsirkan situasi dalam video berdasarkan sudut pandang dan emosi mereka sendiri.

Data 1; Komentar: (Instagram: 19 februari 2026)

“Dia anggep boneka itu ibunya, selalu dibawa kemana aja, aku sedih liatnya.”

Secara literal, komentar ini hanya menjelaskan bahwa bayi monyet tersebut membawa boneka ke mana-mana. Namun jika dianalisis secara pragmatik, makna yang ingin disampaikan oleh penutur jauh lebih dalam dari sekadar deskripsi perilaku. Penutur sebenarnya sedang menafsirkan tindakan bayi monyet sebagai bentuk pencarian kasih sayang. Dengan mengatakan bahwa boneka tersebut dianggap sebagai ibunya, penutur secara tidak langsung menyampaikan bahwa bayi monyet itu kekurangan perhatian dari induknya. Interpretasi ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya melihat peristiwa secara objektif, tetapi juga memberikan makna emosional terhadap perilaku hewan tersebut. Dalam perspektif pragmatik George Yule, makna yang muncul di sini adalah hasil dari hubungan antara ujaran, konteks video, dan interpretasi penutur. Selain itu, kalimat “aku sedih liatnya” menunjukkan bahwa bahasa juga berfungsi sebagai media ekspresi emosi. Penutur menggunakan komentar tersebut untuk mengekspresikan empati terhadap kondisi yang ia lihat.

Data 2; Komentar: (Instagram: 19 februari 2026)

“Kebayang gak sih kalau itu manusia.”

Secara bentuk, kalimat ini merupakan sebuah pertanyaan. Namun dalam konteks pragmatik, fungsi utama kalimat ini bukan untuk meminta jawaban, melainkan untuk mengajak orang lain membayangkan situasi tersebut dari perspektif manusia. Penutur berusaha memperkuat rasa empati dengan membandingkan kondisi bayi monyet dengan kemungkinan yang terjadi jika hal yang sama dialami oleh manusia. Dengan cara ini, penutur secara tidak langsung ingin menegaskan bahwa situasi tersebut sangat menyedihkan. Dalam perspektif George Yule, makna dari ujaran ini muncul karena adanya shared context antara penutur dan pembaca. Semua orang yang membaca komentar tersebut telah melihat video yang sama, sehingga mereka dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Dengan kata lain, kalimat tersebut berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk membangun empati kolektif di antara pengguna media sosial.

Data 3; Komentar: (Instagram: 19 februari 2026)

“Ihh jangan jahat gitu, aku orangnya gampang sedih.”

Komentar ini menunjukkan reaksi emosional yang kuat dari penutur terhadap video yang ditonton. Secara literal, kalimat ini tampak seperti teguran. Namun dalam konteks pragmatik media sosial, kalimat ini sebenarnya merupakan bentuk ungkapan simpati dan ketidaknyamanan emosional terhadap situasi yang terjadi. Penutur ingin menyampaikan bahwa ia merasa tidak tega melihat bayi monyet diperlakukan seperti itu. Dengan mengatakan bahwa dirinya “gampang sedih”, penutur juga menunjukkan bahwa video tersebut memiliki dampak emosional yang cukup kuat bagi dirinya. Dalam kajian pragmatik George Yule, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menunjukkan sikap, perasaan, dan penilaian penutur terhadap suatu peristiwa.

Menurut H. P. Grice, dalam sebuah percakapan biasanya penutur dan pendengar secara tidak sadar mengikuti prinsip kerja sama (Cooperative Principle) agar komunikasi dapat dipahami dengan baik. Prinsip kerja sama ini terdiri dari empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Keempat maksim ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana warganet menyampaikan pendapat, perasaan, dan interpretasi mereka terhadap fenomena bayi monyet “Punch” melalui kolom komentar.

Maksim Kualitas (*Quality*)

Maksim Kuantitas (*Quantity*). Maksim kuantitas berkaitan dengan jumlah informasi yang diberikan dalam suatu ujaran. Penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu berlebihan.

Data Komentar 1: (Instagram: 19 februari 2026)

“Dia anggep boneka itu ibunya, selalu dibawa kemana aja, aku sedih liatnya.”

Komentar tersebut memberikan informasi yang cukup mengenai interpretasi penutur terhadap perilaku bayi monyet dalam video. Penutur menjelaskan bahwa bayi monyet tersebut membawa boneka ke mana-mana dan menafsirkannya sebagai pengganti sosok ibu. Informasi yang diberikan juga tidak berlebihan karena hanya berfokus pada perilaku yang terlihat dalam video. Dalam konteks pragmatik, komentar ini menunjukkan bahwa penutur berusaha memberikan penjelasan yang cukup agar pembaca lain dapat memahami maksud yang ingin disampaikan. Penutur tidak menambahkan informasi yang tidak berkaitan dengan video. Hal ini menunjukkan bahwa komentar tersebut mematuhi maksim kuantitas, karena informasi yang diberikan cukup untuk menggambarkan situasi yang ditafsirkan oleh penonton. Maksim kualitas berkaitan dengan kebenaran informasi yang disampaikan. Penutur diharapkan mengatakan sesuatu yang dianggap benar dan tidak menyampaikan informasi yang tidak memiliki dasar.

Data Komentar 2: (Instagram: 19 februari 2026)

“Masalahnya, kenapa masih dipaksakan dimasukkan ke sana?.. kiranya membahayakan, lebih baik dipindahkan ke zoo yang lain.”

Komentar ini menunjukkan bahwa penutur mencoba memberikan pendapat berdasarkan apa yang ia anggap sebagai kondisi yang terjadi dalam video. Penutur menilai bahwa lingkungan tempat bayi monyet tersebut berada mungkin tidak aman bagi dirinya. Oleh karena itu, penutur menyarankan agar bayi monyet tersebut dipindahkan ke kebun binatang lain yang dianggap lebih aman. Dalam hal ini, penutur berusaha menyampaikan pendapat yang menurutnya masuk akal berdasarkan pengamatannya terhadap video. Meskipun penutur tidak memiliki informasi lengkap mengenai situasi sebenarnya, ia tetap berusaha memberikan komentar yang menurutnya logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa komentar tersebut cenderung mengikuti maksim kualitas, karena penutur menyampaikan sesuatu yang diyakini benar menurut perspektifnya. Namun dalam komentar lain juga terdapat pelanggaran maksim kualitas.

Data Komentar 3 : (Instagram: 19 februari 2026)

“Onyet sabar ya, nanti ibu kamu aku cubit ginjalnya.”

Secara literal, kalimat ini terdengar seperti ancaman terhadap ibu monyet. Namun dalam konteks komunikasi di media sosial, kalimat ini sebenarnya merupakan ungkapan emosional yang bersifat hiperbola atau berlebihan. Penutur tidak benar-benar berniat melakukan tindakan tersebut. Dalam teori Grice, situasi ini menunjukkan pelanggaran maksim kualitas, karena penutur mengatakan sesuatu yang tidak benar-benar dimaksudkan secara faktual. Pelanggaran ini justru menghasilkan makna tersirat, yaitu penutur merasa sangat kasihan kepada bayi monyet tersebut dan merasa kesal terhadap perlakuan ibu monyet yang dianggap tidak peduli.

Maksim Relevansi (*Relation*)

Maksim relevansi berkaitan dengan keterkaitan antara ujaran dengan topik pembicaraan. Penutur diharapkan menyampaikan sesuatu yang masih berhubungan dengan konteks percakapan.

“Kebayang gak sih kalau itu manusia.”

Komentar ini masih berhubungan dengan topik utama yaitu kondisi bayi monyet dalam video. Penutur mencoba menghubungkan situasi tersebut dengan kehidupan manusia untuk memperkuat rasa empati pembaca. Dengan mengajak orang lain membayangkan situasi tersebut jika terjadi pada manusia, penutur ingin menunjukkan bahwa perlakuan yang dialami bayi monyet tersebut sangat menyedihkan. Komentar ini tetap berkaitan dengan konteks video sehingga mematuhi maksim relevansi, karena informasi yang disampaikan masih berhubungan dengan topik pembahasan. Selain itu, komentar ini juga berfungsi sebagai cara untuk membangun empati bersama di antara pengguna media sosial.

Maksim Cara (*Manner*)

Maksim cara berkaitan dengan bagaimana suatu informasi disampaikan. Penutur diharapkan menyampaikan ujaran dengan jelas, tidak berbelit-belit, dan mudah dipahami.

Data Komentar : (Instagram: 19 februari 2026)

“Lari ke boneka karena dia tau cuma bonekanya yang bisa nerima dia.”

Komentar ini disampaikan secara sederhana dan langsung sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Penutur menjelaskan interpretasinya mengenai perilaku bayi monyet dengan cara yang jelas dan tidak membingungkan. Kalimat tersebut juga tidak menggunakan struktur bahasa yang rumit sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan cepat oleh

pembaca lain. Oleh karena itu, komentar ini dapat dikatakan memenuhi maksim cara, karena informasi disampaikan secara jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Selain itu, kalimat ini juga mengandung makna tersirat bahwa bayi monyet tersebut tidak mendapatkan penerimaan dari lingkungannya. Makna tersebut dapat dipahami oleh pembaca karena mereka memiliki konteks yang sama, yaitu melihat video yang sama

DISKUSI

Fenomena viral bayi monyet Punch di media sosial memperlihatkan bahwa komunikasi digital tidak selalu mengandalkan bahasa yang lengkap dan formal, tetapi tetap mampu menyampaikan makna secara efektif kepada audiens. Dalam kajian pragmatik, kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman makna tidak semata-mata ditentukan oleh struktur linguistik tuturan, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, pengetahuan bersama antara penutur dan pembaca, serta proses interpretasi yang dilakukan oleh audiens. Oleh karena itu, analisis terhadap komentar netizen pada fenomena bayi monyet Punch memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana ketidaksempurnaan bahasa justru menjadi bagian dari praktik komunikasi digital yang fungsional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komentar netizen mengandung berbagai bentuk ketidaksempurnaan bahasa, seperti penggunaan kalimat yang tidak lengkap secara gramatikal, ungkapan emosional yang singkat, serta tuturan yang bersifat implisit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahardi (2021) dan Putri dan Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi di media sosial cenderung mengutamakan kecepatan dan ekspresi emosi dibandingkan kelengkapan struktur bahasa. Meskipun demikian, pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami karena penutur dan pembaca memiliki konteks yang sama, yaitu video dan narasi yang menyertai unggahan tersebut.

Dalam perspektif pragmatik yang dikemukakan oleh George Yule, makna tuturan dipahami melalui hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Hal ini tampak pada komentar seperti “Kasih banget monyetnya.” Tuturan tersebut sangat sederhana dan tidak menjelaskan alasan rasa kasihan yang dimaksud. Namun, konteks visual berupa video bayi monyet yang tampak sendirian sambil memegang boneka memungkinkan pembaca menafsirkan bahwa rasa kasihan tersebut merujuk pada kondisi emosional bayi monyet yang dianggap kehilangan perhatian induknya. Dengan demikian, makna tuturan tidak dibentuk oleh struktur bahasa semata, melainkan oleh interaksi antara bahasa dan konteks visual. Temuan ini mendukung penelitian Sari dan Nugraheni (2022) yang menegaskan bahwa konteks situasional memiliki peran dominan dalam pemaknaan ujaran di media sosial.

Selain itu, komentar netizen juga menunjukkan adanya implikatur percakapan sebagaimana dijelaskan oleh H. P. Grice. Implikatur percakapan menjelaskan bahwa suatu tuturan sering kali mengandung makna tambahan yang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami melalui penafsiran konteks. Komentar seperti “Boneka itu mungkin jadi pengganti ibunya” secara literal hanya menyampaikan kemungkinan, namun secara pragmatik mengandung implikatur bahwa penonton menafsirkan boneka sebagai simbol kebutuhan emosional bayi monyet terhadap kehadiran induknya. Penafsiran ini muncul dari pengalaman dan pengetahuan emosional manusia yang kemudian diproyeksikan ke dalam situasi yang ditampilkan dalam video. Temuan ini sejalan dengan Utami (2021) yang menyatakan bahwa makna dalam wacana media sosial sering kali dibangun melalui implikasi dan asosiasi emosional, bukan melalui penjelasan linguistik yang lengkap.

Analisis juga menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim percakapan Grice, khususnya maksim kuantitas dan maksim cara. Banyak komentar hanya menyampaikan informasi yang sangat minimal, seperti “Sedih lihatnya,” tanpa penjelasan tambahan. Namun, pelanggaran terhadap maksim kuantitas ini tidak menghambat pemahaman karena audiens memiliki konteks yang sama. Pelanggaran maksim cara juga terlihat dalam penggunaan bahasa informal dan ungkapan emosional yang tidak sepenuhnya jelas secara linguistik, tetapi tetap dapat dipahami melalui konteks visual dan narasi yang menyertainya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pelanggaran maksim dalam komunikasi digital tidak selalu bersifat disfungsi, melainkan sering kali menjadi strategi implisit untuk membangun kedekatan emosional dan efisiensi komunikasi (Rahardi, 2021).

Fenomena bayi monyet Punch juga memperlihatkan bahwa komunikasi di media sosial bersifat multimodal, yakni memadukan unsur visual, teks, dan interpretasi audiens. Video berperan sebagai sumber utama informasi, sementara komentar netizen merepresentasikan proses penafsiran kolektif terhadap konten tersebut. Respons yang muncul cenderung bersifat emosional dan reflektif, ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti “kasihan”, “sedih”, dan “butuh kasih sayang”. Ungkapan tersebut tidak bertujuan menambah informasi faktual, tetapi berfungsi sebagai ekspresi empati dan keterlibatan emosional audiens. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa komentar di media sosial lebih sering berfungsi sebagai sarana ekspresi afektif dibandingkan penyampaian informasi.

Meskipun demikian, ketidaksempurnaan bahasa dalam komunikasi digital juga berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran. Tuturan yang bersifat implisit dan tidak lengkap memungkinkan audiens memberikan interpretasi yang beragam sesuai dengan latar

belakang pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Oleh karena itu, pemahaman konteks menjadi faktor kunci dalam meminimalkan kesalahpahaman. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketidaksempurnaan bahasa bukanlah hambatan mutlak dalam komunikasi digital, melainkan bagian dari dinamika komunikasi yang memungkinkan pesan disampaikan secara cepat, sederhana, dan tetap bermakna bagi audiens yang memiliki konteks bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan dalam kajian pragmatik bahwa makna bahasa tidak hanya dibentuk oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks, pengalaman kolektif, serta proses interpretasi pengguna bahasa. Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menempatkan konteks dan implikatur sebagai elemen utama dalam pemaknaan wacana media sosial. Dengan demikian, fenomena viral bayi monyet Punch menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi digital tetap efektif meskipun menggunakan bahasa yang tidak selalu lengkap atau baku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pragmatik terhadap fenomena viral bayi monyet Punch di media sosial, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi di ruang digital sering kali menggunakan bahasa yang tidak sempurna secara struktur. Pengguna media sosial cenderung menggunakan kalimat singkat, bahasa tidak baku, serta ungkapan yang bersifat spontan dan emosional. Meskipun demikian, pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami oleh pembaca karena adanya konteks komunikasi yang sama di antara pengguna media sosial.

Melalui pendekatan pragmatik yang dikemukakan oleh George Yule, dapat dipahami bahwa makna sebuah ujaran tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh konteks situasi, pengetahuan bersama, serta proses interpretasi yang dilakukan oleh pembaca atau pendengar. Hal ini terlihat dalam fenomena bayi monyet Punch, di mana penonton tidak hanya memahami isi video secara literal, tetapi juga menafsirkan makna emosional berdasarkan narasi yang menyertai video tersebut. Selain itu, konsep implikatur percakapan dari H. P. Grice menunjukkan bahwa banyak makna dalam komunikasi media sosial bersifat implisit atau tidak disampaikan secara langsung. Komentar-komentar netizen terhadap fenomena tersebut mengandung makna tersirat yang dipahami melalui konteks cerita yang beredar di media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa ketidaksempurnaan bahasa dalam komunikasi digital tidak selalu menjadi hambatan dalam penyampaian makna, karena pemahaman pesan sangat dipengaruhi oleh konteks dan interpretasi pengguna bahasa. Oleh

karena itu, pengguna media sosial diharapkan dapat lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang jelas dan relevan agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, peningkatan literasi digital juga penting agar masyarakat mampu memahami dan menafsirkan informasi yang beredar di media sosial secara lebih kritis

REKOMENDASI

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu fenomena viral di media sosial. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pragmatik dengan menggunakan objek penelitian yang lebih luas, seperti fenomena viral lainnya, jenis platform media sosial yang berbeda, atau bentuk komunikasi digital lainnya. Dengan demikian, penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dapat semakin berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa di era media sosial

REFERENSI

- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse*. Routledge.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Speech acts* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Detikcom. (2025). *Cerita sedih Punch monyet viral peluk boneka usai ditelantarkan induknya*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-8362769/cerita-sedih-punch-monyet-viral-peluk-boneka-usai-ditelantarkan-induknya>
- Detikcom. (2025). *Kisah Punch bayi monyet viral lengket dengan boneka usai ditinggal induk*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-8363183/kisah-punch-bayi-monyet-viral-lengket-dengan-boneka-usai-ditinggal-induk>
- Putri, A. D., & Yuliana, R. (2020). Penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi media sosial Instagram. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123–134. <https://doi.org/10.24036/jbs.v15i2.109876>
- Rahardi, K. (2021). Pragmatik bahasa media sosial: Fenomena implikatur dan konteks digital. *Jurnal Humaniora*, 33(1), 45–56. <https://doi.org/10.22146/jh.v33i1.62345>
- Sari, N. P., & Nugraheni, Y. (2022). Peran konteks sosial dalam pemaknaan ujaran di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 67–78. <https://doi.org/10.17509/jpbsi.v11i1.45678>
- Utami, D. R. (2021). Implikatur percakapan dalam wacana komentar media sosial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(2), 159–172. <https://doi.org/10.26499/jli.v39i2.312>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.